

**ANALISIS USAHATANI JAGUNG HIBRIDA
DI NAGARI AUA KUNING KECAMATAN PASAMAN
KABUPATEN PASAMAN BARAT**



OLEH

SUSANTI LUBIS
04914030



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009**



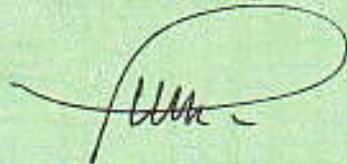
**ANALISIS USAHATANI JAGUNG HIBRIDA
DI NAGARI AUA KUNING KECAMATAN PASAMAN
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

OLEH

SUSANTI LUBIS
04914030


MENYETUJUI:

Dosen Pembimbing I



Ir. Yusri Usman, MS
NIP. 131 601 107

Dosen Pembimbing II



Muhammad Hendri, SP. MM
NIP. 132 317 266

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



Prof. Ir. Ardi, M.Sc
NIP. 130 816 270

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian**



Dr. Ir. Endry Martius, M.Sc
NIP. 131 642 013

ANALISIS USAHATANI JAGUNG HIBRIDA DI NAGARI AUA KUNING KECAMATAN PASAMAN KABUPATEN PASAMAN BARAT

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul "Analisis Usahatani Jagung Hibrida di Nagari Aua Kuning Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat" ini dilaksanakan dari bulan Agustus sampai September 2008 di Nagari Aua Kuning Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kondisi usahatani jagung hibrida di Nagari Aua Kuning serta menganalisa pendapatan dan keuntungan petani. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei. Pengambilan sampel kelompok tani dilakukan secara sengaja (*Purposive*) yaitu 2 buah kelompok tani Banja Harapan I dan Banja Harapan II. Kemudian untuk pengambilan sampel petani dilakukan dengan menggunakan metode *Accidental Sampling* yaitu Banja Harapan I (15 petani) dan Banja Harapan II (15 petani). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan petani dilapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga dan instansi yang terkait dengan objek penelitian. Data ini diperoleh dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa proses pemupukan, pemeliharaan serta pemakaian benih belum sesuai dengan anjuran. Hal ini mengakibatkan produksi belum optimal yaitu 4,780 kg/Luas lahan. Pendapatan rata-rata petani jagung hibrida per luas lahan Rp.8.169.983,34/Luas lahan/MT dan keuntungan rata-rata sebesar Rp.6.741.747,52/Luas lahan/MT. Sedangkan produksi yang diperoleh petani per hektar per musim tanam adalah 5.563,33 kg/Ha, Pendapatan rata-rata petani jagung hibrida adalah Rp.9.348.800,01/Ha/MT dan keuntungan petani jagung hibrida adalah Rp.7.649.252,41/Ha/MT. Setelah dianalisis maka diketahui bahwa produksi yang diperoleh petani masih rendah dibandingkan dengan produksi yang seharusnya, sehingga pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani juga rendah.

Kepada petani disarankan agar melakukan pemupukan, pemakaian benih yang sesuai dengan anjuran serta pemeliharaan yang intensif terutama penyiangan, sehingga produksi yang diperoleh maksimal, dan sebaiknya petani bergabung dalam sebuah koperasi yang mana nantinya bisa memberikan pinjaman kepada petani.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebijakan pembangunan pertanian ditujukan untuk meningkatkan ketahanan pangan, mengembangkan agribisnis dan meningkatkan kesejahteraan petani. mengisyaratkan bahwa produk pertanian yang dihasilkan harus memenuhi syarat kuantitas, kualitas dan keberlanjutan sehingga memiliki daya saing dan mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau (Direktorat Serealia, 2003).

Kegiatan ekonomi yang berbasis pada tanaman pangan dan hortikultura serta tanaman palawija merupakan kegiatan yang sangat penting di Indonesia. Dengan kedudukannya sebagai bahan pokok, produk tanaman pangan, hortikultura dan palawija menjadi faktor utama dalam menentukan biaya hidup di Indonesia (Saragih, 2001).

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Socokartawi, 2003).

Salah satu komoditi yang sangat prospek menjadi andalan pertanian adalah jagung. Jagung (*zea mays*) merupakan produk yang diharapkan mampu menjadi primadona, berdaya saing dan harga terjangkau. Jagung merupakan salah satu komoditi strategis dan bernilai ekonomis mempunyai peluang yang begitu besar untuk dikembangkan karena kedudukannya sebagai sumber utama karbohidrat dan protein setelah beras. Disamping itu, jagung juga merupakan bahan baku industri dan bahan makan ternak (pakan). Pengembangan jagung sebagai komoditi industri pakan ini telah menjadi sumber pendapatan dan peluang kerja bagi sebahagian besar penduduk pedesaan di Indonesia (Direktorat Serealia, 2003).

Pengembangan jagung kedepan dihadapkan pada tantangan dan persaingan pasar yang semakin kuat sejalan dengan era globalisasi dan perdagangan bebas serta perubahan lingkungan strategis lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung akan sangat berpengaruh terhadap pengembangan tanaman jagung.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan reorientasi kebijakan dan program pembangunan sistem dan usaha agribisnis berbasis jagung dengan melakukan pengembangan agribisnis jagung melalui penanaman jagung hibrida (Direktorat Serealia, 2003).

Dengan adanya program yang dicanangkan pemerintah tersebut, maka dilaksanakan kegiatan pengembangan agribisnis jagung di 87 Kabupaten seluruh Indonesia dan di Sumatera Barat di fokuskan pada 6 Kabupaten yaitu Kabupaten Pasaman, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Agam dan Kabupaten Pasaman Barat (Lampiran 1).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil jagung di Indonesia, meskipun belum bisa dikategorikan sebagai daerah sentra produksi. Namun potensi alamnya sangat mendukung untuk tanaman jagung ini. Usahatani jagung mempunyai potensi untuk berkembang di Sumatera Barat mengingat terdapatnya daerah sentra produksi, sumber daya lahan dan sumber daya petani, dimana kalau dilihat dari luas panen dan produksi jagung jauh lebih besar bila dibandingkan dengan produksi tanaman palawija lainnya (Lampiran 3) (Badan Pusat Statistik, 2007).

Kabupaten Pasaman Barat merupakan daerah sentra produksi jagung di Sumatera Barat (Lampiran 1), salah satunya adalah Kecamatan Pasaman (Lampiran 2). Sehingga memiliki peluang yang besar untuk peningkatan produksi jagung. Dari tahun 2004 Kecamatan Pasaman selalu ikut dalam program pengembangan agribisnis jagung yaitu dengan menggunakan benih jagung hibrida.

Produksi jagung di Kecamatan Pasaman merupakan salah satu produksi tertinggi ke-2 setelah Kecamatan Kinali, luas lahan Kecamatan ini cukup luas untuk usaha pertanian terutama untuk usahatani jagung. Komoditi utama di Kecamatan ini adalah tanaman jagung dan sebahagian besar mata pencaharian penduduk di Kecamatan ini adalah bertanam jagung (Dinas Pertanian Ketahanan Pangan dan Peternakan Pasaman Barat, 2007).

Dengan begitu besarnya manfaat dan kebutuhan terhadap jagung nasional, maka diperlukan upaya percepatan swasembada jagung. Tekad swasembada jagung sangat logis karena berdasarkan catatan Dirjen Tanaman Pangan Deptan

(2006), potensi areal pengembangan jagung masih tersedia cukup luas yaitu sekitar 20,5 juta ha, sedangkan luas pertanian jagung saat ini baru mencapai 3,6 juta ha. Ini berarti, masih ada 77,56% lahan yang belum diproduktifikan untuk menanam jagung.

Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah termasuk Pemerintah Daerah Sumatera Barat untuk meningkatkan produksi jagung dalam negeri diantaranya adalah dengan pengembangan jagung hibrida. Untuk meningkatkan produksi jagung ini Pemerintah melakukan upaya-upaya melalui peningkatan produktivitas dengan penggunaan benih hibrida dan pemanfaatan lahan yang pengairannya tidak memungkinkan untuk ditanami padi (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat, 2006).

1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu daerah penghasil jagung di Sumatera Barat selain Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten 50 Kota, Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Agam (Lampiran 1). Salah satu daerah penghasil jagung di Kabupaten Pasaman Barat ini adalah Kecamatan Pasaman dan terletak pada urutan kedua setelah Kinali (Lampiran 2).

Nagari Aua Kuning merupakan salah satu Nagari penghasil jagung hibrida di Kecamatan Pasaman (Lampiran 5). Lahan yang digunakan sebagai lahan jagung pada awalnya adalah lahan sawah. Namun sudah lebih 5 tahun belakangan ini petani tidak lagi mengusahakan tanaman padi. Hal ini disebabkan sistem pengairan yang tidak baik dan irigasi yang masih dalam tahap perbaikan, sehingga tidak memungkinkan bagi petani untuk bertanam padi. Karena itu, petani di Nagari Aua Kuning ini lebih memilih untuk mengusahakan tanaman palawija yang bisa tumbuh baik di lahan kering seperti jagung.

Disamping itu, petani pada awalnya hanya menanam jagung dari varietas bersari bebas dan lokal dengan alasan bahwa memproduksi varietas bersari bebas dan lokal lebih mudah daripada varietas hibrida, dan harganya juga lebih murah dibandingkan varietas hibrida. Varietas bersari bebas dan lokal umumnya lebih toleran pada lingkungan yang kurang subur, karena itu umumnya petani khususnya di daerah yang kurang subur atau petani yang kurang mampu masih

senang menanam varietas bersari bebas dan lokal. Namun setelah adanya program pemerintah pada tahun 2004 mengenai pengembangan jagung hibrida yang tujuannya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani maka petani-petani jagung di Nagari Aua Kuning beralih kepada tanaman jagung dengan varietas hibrida, salah satunya adalah varietas Bisi-2.

Adapun masalah yang dihadapi dalam pengembangan agribisnis jagung hibrida di Kecamatan Pasaman diantaranya : (1) tingkat penerapan teknologi yang relatif masih rendah, (2) produktivitas tanaman yang masih rendah, (3) modal yang terbatas, (4) kelembagaan pemasaran yang belum berkembang, (5) kemitraan yang belum optimal, (6) penanganan panen dan pasca panen yang belum memadai, (7) terbatasnya akses petani terhadap sumber permodalan dan (8) saprodi seperti bibit unggul hibrida belum sepenuhnya tersedia (Dinas Pertanian Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Pasaman Barat, 2007).

Dalam upaya meningkatkan pendapatan petani, penekanan tidak cukup hanya terbatas pada faktor agronomis saja, tetapi faktor ekonomisnya juga akan sangat menentukan keberhasilan usaha meningkatkan produksi. Tingginya produksi fisik suatu usahatani tidak menjamin dapat memberikan pendapatan yang tinggi pula. Peningkatan produksi baru bermanfaat bagi petani dalam meningkatkan pendapatan, bila produksi tersebut dapat dipasarkan dengan baik dan memperoleh harga jual yang layak (Soekartawi 2003).

Berdasarkan hasil wawancara dengan PPL diketahui bahwa pengusahaan jagung hibrida oleh petani masih belum intensif. Dapat dilihat dalam hal pemeliharaan seperti penyiangan masih kurang pelaksanaannya. Pemupukan tanaman jagung oleh petani masih belum tepat, baik dari segi cara pemberian dan dosis pemakaiannya. Oleh sebab itu usahatani jagung hibrida yang dilakukan petani belum memberikan produksi yang optimal.

PPL menambahkan bahwa akibat pengusahaan jagung hibrida yang belum intensif tersebut, produktivitas jagung yang dapat dihasilkan petani juga masih rendah, yaitu sebesar 6,7 ton/ha tahun 2006 (Lampiran 5). Produktivitas ini sudah meningkat bila dibandingkan tahun 2005, yaitu 5,92 ton/ha. Padahal menurut Purwono dan Hartono (2007) bila dalam pelaksanaan budidaya tanaman jagung

hibrida sudah baik, maka produksi per hektarnya dapat mencapai 7-9 ton per hektarnya.

Dari permasalahan-permasalahan diatas timbul pertanyaan : (1) bagaimana kondisi usahatani jagung hibrida di Nagari Aua Kuning, (2) seberapa besarkah pendapatan dan keuntungan usahatani jagung hibrida.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Usahatani Jagung Hibrida di Nagari Aua Kuning Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.**

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan kondisi usahatani jagung hibrida di Nagari Aua Kuning.
2. Menganalisa pendapatan dan keuntungan petani dalam melakukan usahatani jagung hibrida.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui pendapatan dan keuntungan serta permasalahan usahatani jagung hibrida, dapat diketahui gambaran usahatani yang diusahakan oleh petani, dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan sumbangan pemikiran bagi petani jagung hibrida dalam mengembangkan usahatani, dan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menyusun kebijaksanaan pembangunan pertanian terutama untuk komoditi jagung hibrida yang dapat menunjang peningkatan perekonomian masyarakat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

Nagari Aua Kuning merupakan salah satu Nagari di wilayah Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Nagari ini terletak 8 km dari Ibukota Kecamatan, 8 km dari ibukota Kabupaten dan 188 km dari Ibukota Provinsi.

Nagari Aua Kuning memiliki luas wilayah 133,45 km² dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Kajai.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Lingkuang Aua dan Nagari Simpang Koto Baru.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Kajai dan Gunung Talamau.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Lingkuang Aua.

Nagari Aua Kuning berada pada ketinggian 108 meter dari permukaan laut. Curah hujan rata-rata di Nagari ini sebesar 2500-3200 mm/tahun dengan suhu rata-rata 25-30°C. Secara umum bentuk topografi Nagari Aua Kuning adalah datar dan bergelombang. Status tanah yang ada di Nagari Aua Kuning adalah tanah Negara, tanah ulayat dan tanah pancang merah. Pola penggunaan tanah di Nagari Aua Kuning bermacam-macam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pola penggunaan tanah di Nagari Aua Kuning tahun 2008

No	Jenis Penggunaan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Sawah	1.856,55	12,06
2	Perkebunan	11.603,00	75,31
3	Pertanian tanah kering	1.427,00	9,26
4	Pemukiman	520,00	3,37
	Jumlah	15.406,55	100

Sumber : Kantor Wali Nagari Aua Kuning, 2008

Dari Tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar (75,31%) tanah di Nagari Aua Kuning dimanfaatkan untuk usaha perkebunan dan untuk usaha pertanian tanah kering dimanfaatkan sebesar (9,26%) serta pemukiman sebesar (3,37%). Penggunaan tanah terluas di daerah ini adalah untuk perkebunan yaitu 75,31 %.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Nagari Aua Kuning dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan kultur teknis tanaman jagung hibrida yang dilakukan petani sampel belum optimal sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal. Terlihat dari dosis pemakaian pupuk dan pemakaian benih yang masih rendah dan belum sesuai dengan anjuran Dinas Pertanian dan teori yang ada. Kemudian pemeliharaan masih belum intensif terutama penyiangan .
2. Produksi yang dihasilkan petani masih rendah yaitu 5.563,33 kg/ha. Karena produksi yang rendah maka pendapatan petani jagung hibrida rata-rata juga masih rendah yaitu sebesar Rp 9.348.800,01/ha/MT dengan keuntungan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp 7.649.252,41/ha/MT. Masalah utama yang dihadapi petani adalah petani belum mampu memenuhi kebutuhannya dalam berusahatani terutama pengadaan modal untuk menunjang usahatannya, terutama pengadaan saprodi, seperti tingginya harga pupuk. Dengan modal yang sedikit membuat petani mengurangi pemakaian faktor produksi. Disamping itu, harga jual jagung selalu ditetapkan oleh pedagang pengumpul.

5.2 Saran

1. Untuk memperoleh hasil yang optimal petani harus melakukan teknis budidaya sesuai dengan anjuran, seperti memperhatikan jumlah dan cara pemakaian pupuk, sebaiknya petani memberikan pupuk sesuai dengan anjuran atau rekomendasi dari Dinas Pertanian atau PPL setempat dan tidak perlu memberikan borat dan dolomit, karena pupuk ini tidak ada dianjurkan, pemakaian benih serta pemeliharaan yang lebih intensif terutama penyiangan. Karena teknik pembudidayaan yang baik akan sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas jagung yang dihasilkan.

2. Diharapkan kepada para petani sebaiknya membentuk dan bergabung dalam suatu koperasi yang mana nantinya bisa memberikan pinjaman kepada para petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, T dan Widyastuti, Yustina Erna. 2002. *Meningkatkan Produksi Jagung di Lahan Kering, Sawah dan Pasang Surut*. Jakarta. Penerba Swadaya. 86 hal.
- Aksi Agraris Kanisius. 1993. *Teknik Bercocok Tanam Jagung*. Yogyakarta. Kanisius. 140 hal.
- Badan Pusat Statistik Pasaman Barat. 2007. *Pasaman Barat Dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2007. *Sumatera Barat Dalam Angka*.
- Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Sumatera Barat. 2006. *Laporan Tahunan 2006. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Tingkat 1 Sumatera Barat*. Padang.
- Dinas Pertanian Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Pasaman Barat. 2007. *Laporan Tahunan Dinas Pertanian Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Pasaman Barat*. Pasaman Barat.
- Direktorat Serealia 2003. *Program Pengembangan Agribisnis Jagung*. Jakarta. Direktorat Serealia.
- Devi, N.S. 2006. *Analisis Usahatani dan Pemasaran Bengkuang di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Unand Padang.
- Gaspersz, Vincent. 1990. *Teknik Penarikan Contoh Untuk Penelitian Survei*. Tarsito. Bandung.
- Hadisapoetro, S. 1973. *Biaya dan Pendapatan Dalam Usahatani*. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Hernanto, Fadholi. 1989. *Ilmu Usahatani*. Jakarta. Penebar Swadaya. 309 hal.
- Herlinda. Juni 2006. *Analisa Usahatani Jagung Hibrida dan Permasalahannya di Nagari Cubadak Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Unand. Padang. 64 hal.
- Mosher, AT. 1984. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna. Jakarta. 251 hal.
- Mubyarto. 1984. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Cetakan VI. LP3ES. Jakarta.
- Mubyarto. 1987. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta. LP3ES. 243 hal.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.